STIMULUS
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 3 No 2 Tahun 2023
http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/sti/index

Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Pada Anak Usia Dini

Nahdiyah Hidayah
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
email : nahdiyahh247@gmail.com

Abstract: Management is a process of planning, organizing, implementing and supervising human resources in the management of educational institutions in order to achieve a goal. In essence, education is a process for developing one's personality into a person with knowledge and character. Therefore, educational management has an important role in improving the quality of human resources in order to build a nation's progress in educational institutions to achieve educational goals effectively and efficiently. In an effort to make a nation smarter, the government always makes optimal efforts to provide guidance and counseling to all communities, especially those who have teaching professions from the early childhood education level to higher education units as well as the community environment so that they always pay attention to the talents and interests of their students. to be able to achieve the main goal of education. This research uses the library study method. The results of this research show that students who can develop their potential abilities, interests and talents will have a superior personality compared to other people, they will be more independent, can complete their work more easily and be able to overcome the problems that befall them. That Talent and Interest is one of the psychological elements of students which determines educational success.

Keywords: *Educational Management, Interests and Talents ,Early Childhood Education.*

Abstrak: Manajemen suatu proses perencanaan,pengorganisasian,pelaksanaan dan pengawasan sumber daya manusia dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar mencapai suatu tujuan, Pada hakekatnya pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan kepribadian diri menjadi pribadi yang berilmu dan berkarakter. tujuan maka dari itu manajemen pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membangun suatu kemajuan bangsa dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien. Dalam upaya mencerdaskan suatu bangsa, pemerintah selalu berusaha dengan optimal dalam memberikan pengarahan dan penyuluhan kepada semua Masyarakat terutama yang mempunyai profesi tenaga pengajar sejak dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga ke satuan pendidikan yang lebih tinggi serta lingkungan masyarakat agar selalu memperhatikan bakat dan minat anak didiknya untuk dapat mencapai tujuan utama dari

sebuah pendidikan.Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka . Adapun hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan potensi, minat dan bakatnya akan memiliki kepribadian yang lebih unggul dibandingkan dengan oranglain, ia akan lebih mandiri, dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih mudah dan mampu mengatasi permasalahan yang menimpa dirinya.bahwa Bakat dan minat adalah salah satu unsur dari bagian psikologis peserta didik yang sangat menentukan sebuah keberhasilan pendidikan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Minat dan Bakat dan Pendidikan anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membangun suatu kemajuan bangsa, karena pada hakekatnya pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan kepribadian diri menjadi pribadi yang berilmu dan berkarakter (Indah Ayu, Wahyuni Desti, Salsa Bila, 2020, hlm. 23). Dalam upaya mencerdaskan suatu bangsa, pemerintah selalu berusaha dengan optimal dalam memberikan pengarahan dan penyuluhan kepada para guru sejak dari jenjang pendidikan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat agar selalu memperhatikan bakat anak didik untuk dapat mencapai tujuan utama dari sebuah pendidikan.

Dalam pencapaian kepada tujuan utama yang memiliki kualitas tiggi tidak dapat terlepas dari faktor pendukung, seperti peran orang tua, guru dan lingkungan masyarakat guna membangun potensi, minat serta bakat dan kreativitas anak didik. Karena minat, bakat, dan kreativitas anak didik adalah salah satu faktor penting dalam upaya mendorong keberhasilan suatu pendidikan yang berkualitas. Minat adalah, sifat pribadi yang mempunyai kecenderungan lebih untuk memperhatikan terhadap sesuatu yang ia senangi, sedangkan bakat adalah, kemampuan sesorang yang dimiliki dengan suatu latihan khusus sehingga memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan khusus dalam bidangnya, misalnya kemampuan bermusik, atau kemampuan berbahasa (Silahudin, 2017, hlm. 4). Maka suatu lembaga pendidikan akan selalau terus berupaya mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Sekolah bisa menjadi wadah dan fasilitator dalam memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus mengembangkan potensi dan minat bakat peserta didik. Pihak sekolah juga harus memiliki guru bimbingan konseling dalam proses pengembangan potensi, dan minat bakat peserta didik, karena peran guru bimbingan konseling dalam proses ini akan membantu mereka mendapatkan motivasi dan salah satu fasilitas pendidikan, sehingga bakat yang ada pada diri mereka dapat tersalurkan dengan baik dan tidak terbuangdengan sia-sia (Yufiana, 2020,

Hal ini membuktikan bahwa peserta didik yang dapat mengembangkan kemampuan potensi, minat dan bakatnya akan memiliki kepribadian yang lebih unggul dibandingkan dengan oranglain, ia akan lebih mandiri, dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih mudah dan mampu mengatasi

permasalahan yang menimpa dirinya. Tidak hanya memiliki efek pada kepribadiannya, lingkungan masyarakatnya pun akan dapat merasakan dan membedakan. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang lebih unggul maka akan membawa dampak positif terhadap sosialnya, ia akan lebih mempunyai rasa empati serta simpati tinggi terhadap apa saja yang ia lihat danrasakan, rasa tanggung jawab dan saling tolong menolong pun yang akan menonjol pada dirinya.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan pengumpulan data dokumentasi dan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara berupa triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017:330).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Pengembangan Pembelajaran

Pendidikan Anak Usia Dini dalam konsep pembinaan dan pengembangan anak dihubungkan pembentukan karakter manusia seutuhnya. PAUD sangat esensial bagi kelangsungan bangsa, penting dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. PAUD sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini, pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (the golden ages).Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Sudjana (1987) Pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya Belajar. Mariana (2005) Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran sangat tergantung kepada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosio-emosional. Motorik, dan intelektual. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangnya. Agar

suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar tidak memberikan bebandan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain (playul activity) yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsure variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai ekplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran

2) Pengembangan Pembelajaran Minat dan Bakat Melalui Kreativitas Anak

a. Seputar kreativitas anak

Kreativitas dalam bidang psikologi sendiri ada banyak rumusan kreativitas yang sudah dibuat. Di antara mereka ada yang mendefinisikan kreativitas dengan; aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Pakar lain mendefinisikan kreativitas adalah potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinal. Ada yang mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide yang menghasilkan karya cipta baru (Tim Pustaka Familia, 2006: 252).

Alimah dkk. (2013: 141) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir beragam yang ditandai dengan Fluenci atau ideide yang mengalir lancar, fleksibel atau memikirkan berbagai macam pemecahan masalah, atau mencari hal baru yang belum pernah ada. Bila orang tua terbiasa melarang tanpa memberikan solusi berarti bukan orang tua yang kreatif. Ketika harus melarang maka akan orang tua berikan alasan yang logis pada anak-anak. Karena biasanya bila anak dilarang maka akan muncul rasa ingin tahu. Namun apabila orang tua tidak memuaskan rasa ingin tahu anak, maka ia akan mencari tahu sendiri dan bila tanpa pendampingan akan berbahaya.Kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat hal yang baru sesuatu yang tampaknya lumrah. Seorang anak yang kreatif misalnya, ia mampu melihat pelepah pisang bukan hanya sebagai batang pisang tetapi juga sebagai bahan untuk main-mainan. Oleh karenanya anak itu bisa disebut kreatif karena dapat melihat hal yang biasa kemudian ia dapat berbuat yang di luar kebiasaan anak para umumnya (Tim Pustaka Familia, 2006: 270).Kreativitas dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas (Ranggiasanka, 2011: 31). Terdapat sebuah pertanyaan apakah orang tua harus

mengajarkan kreativitas kepada anaknya? Jawabannya adalah, tidak ada sarana, pendidikan, atau kurikulum yang bisa mengajarkan anak menjadi kreatif. Kreativitas tidak bisa diajarkan seperti kita mengajarkan kemampuan menghitung atau membaca. Kreativitas bukanlah suatu materi ajar yang bisa diberikan kepada anak, yang setelah diberikan anak akan mampu melakukan sesuatu yang diajarkan. Ini disebabkan karena, dalam kreativitas terkandung unsur kebaruan dan keunikan sehingga kreativitas lebih mirip dengan cara pandang (Tim Pustaka Familia, 2006: 271).

Seperti halnya kecerdasan, semua anak pasti memiliki kreativitas. Hanya saja masing-masing anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kreativitas pada dasarnya dapat berjalan seiring. Akan tetapi, berbeda dengan kecerdasan, kreativitas anak tidak dapat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan otoriter, di mana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan aturan tertentu. anak yang menghadapi situasi seperti ini dalam waktu yang lama, baik di rumah maupun di sekolah, tidak akan memiliki kebebasan untuk berkarya dan kreativitasnya tidak akan berkembang (Wulan, 2011: 46).

b. Pola asuh dalam kreativitas anak

Di antara ciri-ciri anak kreatif adalah ia selalu ingin tahu, ia tidak puas dengan satu jawaban, ia bersikap eksploratif, dan ia suka mencoba hal-hal yang tidak biasa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua terkait pertanyaan yang terkadang dilontarkan anak. Bila anak terus bertanya dan dirasakan cukup mengganggu maka orang tua dapat menyiasati dengan memberikan satu buku tulis yang diberi judul "Buku Rasa Ingin Tahuku", jadi anak bisa menuliskan (atau menggambarkan) pertanyaannya di buku tersebut. Saat orang tua sedang tidak sibuk, ia dapat mencari jawaban pertanyaan tersebut bersama-sama si anak (Alimah dkk, 2013: 142). Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap otoritatif, yaitu: mampu mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Orang tua harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri (asalkan tidak membahayakan atau merugikan orang lain atau diri sendiri). Orang tua tidak boleh mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah. Anak tidaklah salah, mereka umumnya belum tahu, dalam tahap belajar. Oleh karena itu seyogyanya orang tua menanyakan mengapa ia berpendapat dan berbuat demikian (Ranggiasanka, 2011: 31). Hurlock (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 255) menjelaskan ada beberapa faktor atau kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, di antaranya; pertama, waktu (anak perlu dibebaskan bermain tanpa pembatasan waktu yang ketat; kedua, kesempatan sendiri (agar dapat mengembangkan imajinasi anak perlu dibiarkan sendiri dan tidak ada tekanan sosial); ketiga, dorongan, sarana (pemilihan sarana yang baik akan mempengaruhi

pengembangan kreativitas; keempat, lingkungan yang merangsang (ada dorongan dan suasana yang mendukung kebebasan ekspresi); keempat, sikap orang tua tidak permisif atau otoriter, pemberian pengetahuan yang banyak (Tim Pustaka Familia, 2006: 255). Kreativitas mempengaruhi perkembangan pribadi anak serta penyesuaian mereka dengan lingkungan sosial. Perkembangan kreativitas yang terhambat akan mengganggu proses pembentukan kepribadian anak. Perkembangan kreativitas seseorang berlangsung bertahap dan melalui proses yang panjang. Pada proses tersebut ada beberapa mas yang disebutkan sebagai periode kritis perkembangan kreativitas (Wulan, 2011: 46). Dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Orang tua tidak boleh banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Semua itu bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berpikir divergen (meluas), intuitif, abstrak, bebas dan simultan (Ranggiasanka, 2011: 32).

Pola asuh terhadap anak usia dini yang baik adalah otoritatif, pola ini sangat baik untuk mengembangkan kreativitas anak. Pada pola ini anak diberikan otoritas dalam mengembangkan kreativitasnya; dengan mendengarkan omongan anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat anak, tidak memotong pembicaraan anak, serta orang tua tidak melecehkan pendapat anak. Orang tua mendorong anak agar tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal di lingkungannya (Ranggiasanka, 2011: 33).

c. Mainan edukatif untuk anak kreatif

Pada umumnya ketika anak memasuki umur 5-7 tahun, anak sudah mulai meninggalkan permainan yang menggunakan barangbarang mainannya. Hal ini karena permainan dengan benda-benda mainan sifatnya sangat individu atau dilakukan sendiri, sedangkan mulai masuk TK anak lebih suka bermain bersama teman-temannya (Wulan, 2011:62).

Dalam berkreativitas adakalanya anak bermain dengan menggunakan mainan yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Mainan edukatif anak berperan besar dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan mainan edukatif yang dibuat orang tua, perkenalan anak dengan bentuk, alam atau binatang, merupakan permainan yang efektif untuk memupuk kreativitas anak. Mainan-mainan itu apabila diberikan anak sejak dini dengan pengawasan orang tua, maka akan melekat di benak anak daripada hanya dituturkan melalui lisan atau cara verbal (Tim Pustaka Familia, 2006: 264).

Tipe permainan edukatif yang dilakukan anak mengalami perubahan, dari sekedar meniru menjadi menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya pada permainan konstruktif atau membangun. Sebelum masuk sekolah, anak cenderung memuat benda-benda yang pernah dilihat sebelumnya. Misalnya, anak-anak merasa senang dan puas jika berhasil membuat kue dari lilin warna sesuai dengan kue yang pernah dilihat di rumah temannya. Anak prasekolah memulai meninggalkan permainan yang terlalu menggunakan khayalan atau imajinasi seperti permainan pura-pura atau berbicara sendiri dengan boneka dan mainan lainnya. Meskipun demikian begitu, imajinasi anak tidak sepenuhnya hilang. Hanya saja penggunaan imajinasi mengalami pergeseran kepada kegiatan lain yang tidak memerlukan benda mainan. Dengan kreativitas anak misalnya, untuk mengganti permainan pura-pura bersama bonekabonekanya, anak mulai lebih suka menyalurkan daya khayal dan imajinasinya dengan melamun (Wulan, 2011:63).

3) Pengembangan Pembelajaran Minat dan Bakat Melalui pola asuh anak

a. Mengenali bakat anak

Anak yang berbakat memang sebuah anugerah yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Orang tua tidak boleh hanya berdiam diri semata. Orang tua perlu melakukan langkah mengembangkan dan stimulasi untuk mengasah bakatnya. Ditambah stimulasi dan dorongan, bakat akan menjadikan anak berprestasi. Namun, menurut Hestianti (dalam Familia, 2003: 15). Kerap sekali orang tua mengalami kesulitan untuk mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali bakat-bakatnya.

Seyogyanya orang tua harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan rapi dan tidak membabi buta. Orang tua harus memperhatikan kondisi anak, kesiapannya secara lahir dan batin. Seyogyanya juga menghindari pula usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh dari orang lain. Ini dari itu semua adalah pengamatan dan pengenalan terhadap kecenderungan anak. Apakah ia suka menggambar, suka menyanyi, suka membaca ataukah suka terhadap olah raga tertentu? semakin anak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan, biasanya akan mempermudah orang tua dalam mengetahui bakat dan minat anak sejak dini (Familia, 2003: 16).

b. Menciptakan suasana kreatif dan motivatif

Perkembangan bakat anak akan lebih optimal apabila kegiatankegiatan anak dilakukan dalam suasana fun dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada anak. Hal itu justru akan memperbesar kemungkinan anak menjadi down dan tidak menyukai kegiatan.

Akan akan lebih bersemangat untuk berusaha sebaik mungkin, apabila orang tua rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya (Familia, 2003: 17)

Salah satu cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi. Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju, meskipun orang tua tidak memberikan target untuk juara. Justru anak yang sejak dini sudah diberikan beban untuk juara akan membebani mental dan biasanya kondisi seperti itu justru tidak menyehatkan perkembangan jiwa anak.

Dalam menghadapi hasil perlombaan pun orang tua harus bersikap arif. Bila dia menang, orang tua harus memberi pujian dan hadiah yang mendidik, yang semakin mendorong perkembangan dirinya. Sementara apabila tidak dapat juara, jangan dihukum, diejek dan dimarahi. Justru orang tua harus memberi semangat bahwa dia telah berusaha dengan baik. Orang tua juga harus menjelaskan bahwa yang terpenting bukan hanya kemenangan, tapi juga usaha berani tampil bersama dengan anak-anak yang seumurnya (Familia, 2003: 18).

c. Anak perlu perlakuan khusus

Martani mengemukakan bahwa anak berbakat perlu perlakukan istimewa. Bukan perlakukan yang berlebihan, tetapi khusus. Karena kalau tidak diistimewakan, malah seperti mutiara dalam lumpur, anak itu tidak ketahuan bakatnya. Seharusnya mutiara itu diangkat dan digosok, agar sinarnya bisa memancar dan terlihat oleh semua orang (dalam Tim Pustaka Familia, 2006: 98). Dalam mengasah bakat anak, ada yang berpendapat bahwa perlakuan khusus terhadap anak berbakat, tak jauh ubahnya degan sebuah pengkotak-kotakan yang nantinya akan bermuara pada kesenjangan dan kecemburuan. Tenaga pendidiknya pun harus memiliki kualifikasi tingkat intelektual dan emosional tertentu. oleh karena itu pengkotak-kotakan tertentu dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, karena itu merupakan konsekuensi dari keberbakatan seorang anak. Selain itu, perlakuan khusus terhadap mereka adalah wajar dan sudah seharusnya. Hal itu sama saja dengan memberi sesuai dengan kebutuhan anak (Tim Pustaka Familia, 2006: 99). Sebagian psikolog berpandangan bahwa keberbakatan seseorang ada hubungannya dengan tingkat kreativitas dan inovasi diri potensi unggul yang dimilikinya. Anak berbakat mampu mengaplikasikan kecakapannya tersebut dalam setiap bidang kehidupannya. Umumnya, mereka punya rasa ingin tahu yang besar, dan mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif. Hal ini tidaklah mengherankan, karena salah satu karakteristik anak berbakat adalah mempunyai superioritas dalam bidak intelektualnya (Tim Pustaka Familia, 2006: 100).

4) Pengembangan Pembelajarn Minat dan Bakat Anak melalui Dongeng

a. Makna karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang dengan yang lainnya. Dari uraian di atas karakter juga bisa berarti kepribadian (Wibowo, 2013: 8-9). Pembangunan karakter atau pendidikan karakter anak sangat penting guna menuntun sang anak menjadi pribadi yang baik, pintar dan bermoral. Sebagai orang tua dan para pendidik hendaknya memanfaatkan masa emas anak (usia dini) untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang (Wibowo, 2013: 8-9). Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah. Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (apresiatif) dan psikomotorik dalam perilaku anak (Listyarti, 2012:3).Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anak melalui pembangunan karakternya. Salah satunya dengan membacakan dongeng atau cerita. Selain ada hikmah yang bisa dipetik, melalui cerita ini kita juga bisa membangun karakter anak. Seperti kita ketahui, anak menyukai cerita karena dapat memancing imajinasinya. Dengan imajinasinya itu, anak akan berusaha memahami cerita yang disampaikan kepadanya. Sehingga, cerita penuh hikmah menjadi bagian penting dari proses pendidikan anak-anak (Alimah dkk, 2012: 149-150).

Namun tidak dapat disangkal, kadang orang tua atau guru tidak menyadari dampak dari sikap mereka terhadap anak justru dapat menjatuhkan mental anak. Misalnya dengan memukul dan memberikan sugesti negatif kepada anak, sehingga menjadikan anak tersebut bersikap buruk, rendah diri/ minder, penakut dan tidak berani mengambil risiko yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai dewasa

b. Urgensi Dongeng dalam Membentuk Karakter Anak

Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter anak adalah melalui dongeng. Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi tergantung cara menyampaikan dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan (Alimah dkk, 2012: 151).

Dongeng bermanfaat membentuk karakter anak sehingga harus terus dihidupkan terutama oleh kalangan orang tua. Saat ini budaya dongeng dari orang tua kepada anak sudah mulai langka. Untuk itu orang tua diharapkan untuk menghidupkan kembali budaya dongeng yang dapat memberikan kesan hangat di keluarga. Mendongeng juga dapat kemampuan akting yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya, dan banyak lagi yang lainnya (Saptono, 2011: 46).

Pentingnya dongeng bisa di uraikan sebagai berikut: Pertama, tiga hal yang tidak pernah ditolak oleh anak yaitu mendongeng, bermain dan hadiah. Kedua, dongeng dapat mengubah karakter anak tanpa menyakiti, malah justru dengan penuh keceriaan. Ketiga, mengembangkan imajinasi. Keempat, membantu menyadarkan kekuatan diri. Kelima, mempermudah pemenuhan harapan dan keinginan anak.

c. Pengaruh cerita dalam menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak

Pada dasarnya dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indraindra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang. Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja (Saptono, 2011: 45).

Nilai-nilai keimanan, makna tolong menolong, rasa cinta dan keikhlasan misalnya, akan muda diterima dan dipahami oleh anak bila disampaikan dengan metode figurasi dan pemberian model. Artinya, anak melihat dan mendengar langsung nilai-nilai tersebut yang melekat pada diri seorang tokoh atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Di dalam sebuah cerita, anak akan melihat atau mendengar langsung sejumlah tokoh atau peristiwa yang menjadi panutan, di mana nilai-nilai tersebut melekat dalam ingatan dan kasatmata. Sehingga anak pun dapat memahaminya dengan mudah dan mantap, dengan demikian, metode cerita merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh di dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan moralitas Islam yang benar. Tentu saja cerita yang disampaikan hendaknya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak (Thaha, 2005: 175).

5) Pengembangan Pembelajarn Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ektrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang dirancang oleh sekolah guna membantu dalam mengembangkan kebutuhan, potensi, dan minat bakat peserta didik melalui kegiatan khusus yang dirancang oleh pihak sekolah, pendidik yang berkompeten didalam bidang tersebut dan kepala sekolah. (Balqis & Silfia, 2020, hlm. 36) Tujuan dasar dari kegiatan ekstrakulikuler yang diselenggarakan di setiap sekolah ialah untuk membentuk peserta didik menjadi

manusia yang terpelajar, berakhlaq mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki kreativitas tinggi dan berkarakter. Karena selain menjadi manusia yang berilmu peserta didik juga mampu menjalankan perintah dan larangan sesuai dengan ketetapan agama nya. Dalam membina dan mengembangkan program ekstrakulikkuler ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses berjalannya kegiatan ini, yaitu memberikan materi yang tidak memberatkan peserta didik, dan memanfaatkan kegiatan industri dan dunia usaha. Perubahan yang dialami oleh peserta didik tergantung kepada efektivitas kegiatan yang diselenggarakan, karena begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakulikuler yang menunjang tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dalam mendisiplinkan peserta didik diluar jam sekolah memang lebih sulit daripada mengatur mereka ketika pada jam pelajaran yang berlaku, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan ini memerlukan banyak pihak yang harus terlibat di dalamnya, dan juga sangat memerlukan proses administrasi yang tinggi, keterlibatan ini guna untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan yang diselenggarakan tidak berselisih dan merugikan proses belajar mengajar dikelas.

Oleh karenanya sasaran utama dari kegiatan ekstrakulikuler sendiri adalah peserta didik, maka perlu adanya prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam meningkatkan potensi peserta didik:

1. Individual, yaitu prinsip yang sesuai dengan minat bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakulikuler
2. Pilihan, yaitu prinsip yang secara sukarela peserta didik memilih kegiatan ekstrakulikuler yang ia minati
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip yang harus dijalani oleh peserta didik karena ia harus melibatkan diri secara aktif dalam proses berjalannya kegiatan ekstrakulikuler
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakulikuler yang beragam dan juga membuat suasana segembira mungkin
5. Etos kerja, yaitu prinsip yang harus selalu membangun motivasi peserta didik agar dapat menjalankan kegiatan ekstrakulikuler dengan baik dan berjalan lancar.
6. Kemanfaatan sosial, prinsip kegiatan ekstrakulikuler yang dapat selalu bermanfaat dan berguna bagi masyarakat sosial

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler tidak menyimpang dalam pelaksanaanya dan dapat terarah serta terjaga dari dampak yang kurang baik, dan juga dapat memberikan respon yang baik bagi peserta didik. Beragam format atau strategi kegiatan ekstrakulikuler yang diberikan kepada peserta didik dalam pelaksanaannya adalah: peserta didik memilih kegiatan ekstrakulikuler ini perorangan (individual), format kelompok yang diikuti sekelompok peserta didik, format kegiatan ekstrakulikuler (klasikal) yang mana peserta dari klasikal ini adalah peserta didik dalam satu kelas yang sama, dan yang terakhir adalah lapangan, dimana sejumlah peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakulikuler diluar ruangan atau lapangan. cara untuk mengembangkan potensi, kreativitas, minat dan bakat peserta didik yang telah ada, maka perlu inisiatif dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan, selanjutnya selalu berusaha membentuk minat baru dalam diri peserta didik. Maka dari itu

manajemen peserta didik seperti, perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling) dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler perlu dikembangkan, agar proses pelaksanaannya berjalan dengan optimal dan mampu mengantarkan peserta didik kearah yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

1. Pengembangan Pembelajaran Minat dan Bakat Melalui Kreativitas Anak merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas.
2. Pengembangan Pembelajaran Minat dan Bakat Melalui pola asuh anak dapat juga dengan cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi.
3. Pengembangan Pembelajarn Minat dan Bakat Anak melalui Dongeng dapat kita petik hikmah melalui cerita selain itu juga bisa membangun karakter anak.
4. Kegiatan ekstrakulikuler hadir sebagai salah satu wadah untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik. Prinsip dan pedoman yang dimiliki oleh kegiatan ekstrakulikuler dan beragam kegiatan yang menarik ditawarkan dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sudjana (2004), Manajemen Program Pendidikan, Bandung: Falah Production. Sugiyono. (2001), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:

Khairiyah Husain Thaha, Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak, Surabaya: Risalah Gusti, 2009

Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, Jakarta: Erlangga, 2012.

Niken TF Alimah dkk, Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak, Jakarta: Gazza Media, 2012

Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah

Praktis. Jakarta: Erlangga, 2011.